

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini Indonesia sedang giatnya mencari dan menghimpun para investor, baik investor dalam negeri maupun investor asing, yang mana pada intinya adalah untuk pembangunan ekonomi negara. Banyak sekali pertanyaan yang menyelumuti masalah investor asing dan pembangunan ekonomi pada era sekarang. Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2013). Dalam artian semakin tinggi tingkat penduduk dan produktifitasnya ditambah dengan semakin majunya teknologi maka pembangunan ekonomi pun semakin baik, dan sebaliknya.

Jika melihat Indonesia, dimana berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2000-2010 sebesar 15 persen, yang mana dari hasil sensus pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 Jiwa, hal tersebut mengidentifikasikan Indonesia kaya akan Sumber Daya Manusia (SDM). Akan tetapi tidak diikuti dengan perkembangan teknologinya. Hal ini mempersulit untuk mengkategorikan Indonesia masuk sebagai negara maju, yang mana salah satu pendukung negara maju adalah penggunaan modern teknologi, sehingga mampu memaksimalkan hasil produksi

sesuai apa yang pasar butuhkan. Adapun teknologi digunakan dalam sektor industri, dan sektor industri diyakini sebagai sektor pendorong dalam perekonomian menuju kemajuan. Banyak sekali kebijakan yang pemerintah keluarkan guna mendorong sektor industri, dan dengan harapan bisa membawa Indonesia menjadi lebih baik serta masuk kedalam kategori negara maju.

Adapun kontribusi sektor Industri jika dilihat dari hasil Produk Domestik Regional Bruto Indonesia (PDRB) adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2013-2014

No	Lapangan Usaha	2013*	2014**
1	PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	1 310 427.3	1 446 722.3
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	1 026 297.0	1 058 750.2
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	2 152 802.8	2 394 004.9
4	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	70 339.6	81 131.0
5	B A N G U N A N	907 267.0	1 014 540.8
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	1 301 175.0	1 473 559.7
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	635 302.9	745 648.2
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERSH.	682 973.2	771 961.5
9	JASA – JASA	1 000 691.7	1 108 610.3
	PRODUK DOMESTIK BRUTO	9 087 276.5	10 094 928.9

Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia*

Catatan:

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang mana menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan kontribusi terbesar ketimbang sektor lain dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yakni

sebesar Rp 2.394.004,9 Miliar dengan presentase atau persinya mencapai 23.71 persen, dan dengan pertumbuhan sebesar 11,2 persen. Hal tersebut merupakan data sementara yang dihimpun oleh BPS Indonesia, dan bisa berubah jika semua data yang dihimpun BPS Indonesia sudah terkumpul dan fixed.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa upaya pemerintah dalam mendorong sektor industri di Indonesia membuahkan hasil jika dilihat dari kontribusinya dalam produk domestik bruto nasional, hal tersebut didukung dengan adanya fenomena yang terjadi dari proses industrialisasi saat ini yang tidak hanya di kawasan perkotaan saja. Daerah-daerah pinggiran dengan lingkup kabupaten seringkali berlomba-lomba dalam memajukan perindustrian di wilayahnya. Salah satu upaya yang seringkali dilakukan pemerintah daerah yaitu menciptakan iklim investasi melalui berbagai kebijakan probisnis (Anwar, Liputan6 Jakarta, 2015).

Bandung merupakan salah satu kota metropolitan yang ada di provinsi Jawa Barat, sekaligus menyandang ibukota provinsi. Banyak sekali julukan dari Kota Bandung seperti Bandung Juara, Bandung Bersih, Paris Van Java, Kota Kreatif, bahkan baru-baru ini Bandung di nobatkan sebagai Bandung Smartcity. Semua julukan tersebut menandakan bahwa Kota Bandung mempunyai banyak sekali prestasi, seperti apa yang menjadi visi Kota Bandung 2014 - 2018 adalah "Terwujudnya Kota Bandung Yang Unggul, Nyaman, dan Sejahtera".

Akan tetapi meski Kota Bandung bukan merupakan kota industri, namun potensi dan peranan industri pengolahan dalam perekonomian Kota Bandung

cukup besar. Dimana pada tahun 2014 kategori industri pengolahan merupakan kategori dengan peranan terbesar kedua dalam pembentukan PDRB yakni sebesar Rp 37,14 Trilyun. Adapun jika dilihat dari segi potensi sektor Industri di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Potensi Industri Kota Bandung Tahun 2014

Kriteria	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Industri Besar	170	11,269
Industri Menengah	227	7,567
Industri Kecil Formal	3,172	51,423
Industri Kecil Non Formal	12,266	43,321
Jumlah	15,835	113,580

Sumber : *Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung*

Data dari Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung menunjukkan bahwa potensi industri di Kota Bandung tahun 2014 sebanyak 15.835 unit usaha, yang mampu menyerap sebanyak 135.850 tenaga kerja. Dari potensi usaha industri tersebut terdapat 97,5 persen adalah industri kecil formal dan non formal. Potensi sentra industri kecil tahun 2014 sebanyak 45,4 persen adalah industri kecil sandang. Sebanyak 26,12 persen adalah industri kecil kerajinan dan 18,96 persen adalah industri kecil pangan. Sedangkan sisanya sebanyak 9,48 persen merupakan industri kecil kimia dan bahan bangunan, serta logam dan elektronika (Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung, 2014).

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara ataupun daerah, seperti halnya Indonesia, khususnya provinsi Jawa Barat. Seperti yang sudah dipaparkan dari data potensi industri kota Bandung, terlihat bahwa kontribusi industri kecil dan menengah di Kota Bandung merupakan sektor terbesar dalam menyerap tenaga kerja maupun dari jumlah unit usahanya. Hal tersebut menandakan bahwa pembangunan kota Bandung didominasi oleh industri kecil dan menengah.

Komoditi Utama	2013		2014	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
alat kesehatan	2481.35	7147.21	3426.77	5635.71
alat musik	23.32	2265.45	37.78	1313.20
furniture	1274.17	3836.82	281.21	838.82
terpentine	11123.20	16202.92	8045.97	17837.61
karet/produk karet	2566.45	4472.84	2818.07	4226.18
kayu olahan	417.64	304.94	6.53	8.64
marmar/keramik	21809.08	11239.40	12996.54	4559.47
permadani/karpet	829.47	4194.55	0.00	0.00
obat-obatan	61903.90	11516.70	31288.57	12666.73

tekstil/produk tekstil	25477.32	164524.24	32505.81	187160.16
produk lainnya	68607.40	375828.72	46182.85	368961.22
Total	196513.30	601533.79	137590.10	603207.74

Kota Bandung termasuk salahsatu kota kreatif, dimana UNESCO menunjuk Kota Bandung sebagai anggota baru dari UNESCO Creative Cities Network (Fauzi Sulaeman, Tempo.co, 2015), hal tersebut tidak terlepas dari para UKM yang selalu memberi ide baru dalam produk usahanya sehingga banyak hasil produk dari UKM Kota Bandung yang diterima oleh masyarakat Indonesia bahkan luar negeri. Hal tersebut bisa dilihat dari data besaran Volume dan Nilai

Ekspor Ko **Tabel 1.3 Volume dan Nilai Ekspor** nas Koperasi
Kota Bandung Tahun 2013-2014
UKM dan Perindustrian perdagangan kota Bandung, yakni sebagai berikut :

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung tahun 2014 untuk nilai ekspor Kota Bandung 2014 mencapai Rp. 603,21 Juta US\$ atau meningkat sebesar 0,28 persen dibandingkan tahun 2013. Jika dirinci menurut komoditi utama, maka volume ekspor terbesar adalah komoditi tekstil/produk tekstil yakni sebesar 32.505.81 ton tahun 2014, atau mengalami prtumbuhan sebesar 28 persen dari tahun sebelumnya. demikian juga dengan nilai eksportnya, yang mana nilai ekspor tekstil dan produk tekstil ta' 2014 mencapai Rp. 187,16 juta US\$ atau 31,02% dari total nilai ekspor Kota Bandung. Komoditi kedua adalah gondorukem/terpentin yakni mempunyai nilai ekspor sebesar Rp. 17,4 Juta US\$, kemudian disusul komoditi obat-obatan, dan alat kesehatan. Adapun jika dilihat secara keseluruhan volume ekspor Kota Bandung ke luar negeri sebanyak 137.590,10 ton atau mengalami penurunan yakni sebesar 53,60 persen jika

dibandingkan dengan volume ekspor tahun 2013, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya kontribusi dari komoditi permadani/karpet dalam kegiatan ekspor Kota Bandung tahun 2014.

Melihat komoditi tekstil/produk tekstil yang merupakan kontribusi terbesar di Kota Bandung sebagai eksportir, tidak terlepas dari kontribusi para UKM Kota Bandung didalamnya. Hal tersebut menandakan bahwa produk dengan komoditi tekstil/produk tekstil Kota Bandung diterima oleh kalangan masyarakat Indonesia maupun luar negeri.

Konfeksi merupakan salahsatu usaha Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan literatur produk tekstil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Konfeksi adalah pakaian dan sebagainya yang dibuat secara massal yang dijual dalam keadaan jadi, tidak diukur menurut pesanan, tetapi menurut ukuran yang sudah ditentukan.

UKM Konfeksi di Kota Bandung sangatlah banyak, belum ada data yang pasti mengenai jumlah dari UKM Konfeksi di Kota Bandung. Akan tetapi Julukan Kota Bandung sebagai Kota Konfeksi nampaknya tidak berlebihan, hal ini didasarkan atas fakta yang menunjukkan bahwa terdapat ratusan bahkan ribuan UKM Konfeksi di Kota Bandung. Akan tetapi melihat dan mengkaji dari Surat Keputusan Walikota Bandung Nomor 530/kep.295-DISKUKM.PERINDAG/2009 yang menyatakan bahwa sentra untuk industri kaos dan sablon kota Bandung bertempat di jalan Surapati, dan kemudian dipertegas kembali dengan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 18, Tahun 2011, Tentang Rencana Tata Ruang

Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031, bagian ketujuh Kawasan Strategis Kota (KSK) Sentra Kaos Surapati dalam Pasal 67 adalah sebagai berikut :

[1].KSK Sentra Kaos Surapati sebagaimana dimaksud adalah kawasan strategis yang ditetapkan berdasarkan kepentingan ekonomi.

[2].Lokasi KSK Sentra Kaos Surapati adalah koridor Jalan Surapati dan sekitarnya, mulai dari pertigaan Jalan Gagak sampai persimpangan Jalan Pahlawan.

[3].Pengembangan KSK Sentra kaos surapati sebagaimana dimaksud pada ayat [1] tercantum pada lampiran VI yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan daerah ini.

Atas dasar hal tersebut, yang mana lokasi sentra kaos Kota Bandung, bertepatan di Jalan Surapati Kota Bandung, yakni mulai dari pertigaan Jalan Gagak sampai persimpangan Jalan Pahlawan, dan terlihat disana banyak terdapat UKM Konfeksi di sepanjang jalannya, hal tersebut bermula dari aktivitas sablon yang berada di kantung permukiman Surapati, tepatnya di kawasan Murarajeun. Namun dalam perkembangannya, usaha sablon ini meningkat dan meluas dimana keterampilan sablon ini didukung oleh ketrampilan lainnya seperti jahit dan obras sehingga menjadikan kawasan ini sebagai kawasan industri konfeksi dalam skala rumah tangga (yusuf, warga kelurahan sukaluyu).

Adapun berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, jumlah outlet/shoroom UKM Kofeksi disentra surapati mengalami penambahan tiap tahunnya, yang mana pada tahun 2012 jumlah outlet/shoroom

dari UKM Konfeksi di sentra Surapati sebanyak 62 outlet (Indra Fajar Alamsyah, UPI, 2013), walaupun faktanya 70% UKM Konfeksi yang berada di daerah tersebut tidak mempunyai alat produksi sendiri (mesin), dalam artian mereka hanya mendirikan showroom dan menggunakan jasa makloon dalam proses produksinya (Burhan, Blackcist). Adapun tujuan showroom tersebut adalah untuk memfasilitasi konsumen yang ingin bertransaksi secara *face to face* tanpa harus susah payah mencari alamat produsen Konfeksi. Konsumen cukup datang ke Jalan Surapati Kota Bandung dan memilih showroom mana yang ingin dikunjungi. Berdasarkan preliminary riset yang peneliti lakukan, konsumen yang datang pun bukan hanya dari pulau jawa saja, akan tetapi ada juga pelanggan atau konsumen yang sengaja datang dari luar pulau jawa untuk membuat pakaian di Jalan Surapati Kota Bandung.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dimana mengenai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam kontek industri Konfeksi, khususnya yang ada di Jalan Surapati, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“ANALISIS BIAYA DAN MANFAAT UKM KONFEKSI DI KOTA BANDUNG (Studi Kasus : UKM Konfeksi di Jl. Suci Kota Bandung)”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis memfokuskan hanya pada UKM Konfeksi di Jalan Surapati Kelurahan Sukaluyu, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana proses produksi yang dilakukan UKM Konfeksi di Jalan Surapati Kota Bandung?
2. Berapa perkiraan manfaat ekonomi dalam UKM Konfeksi Jalan Surapati Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar permasalahan yang akan diambil dari penelitian ini maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui gambaran proses produksi dari UKM Konfeksi di Jalan Surapati Kota Bandung,
2. Untuk mengetahui perkiraan manfaat ekonomi dari UKM Konfeksi di Jalan Surapati Kota Bandung,

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun harapan penulis akan penelitian ini mempunyai manfaat yakni sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dalam artian mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, mahasiswa, pemerintah, serta masyarakat luas mengenai nilai bisnis dan serapan tenaga kerja pada usaha Konfeksi di Jalan Surapati, Kelurahan Sukaluyu, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat lain dari penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat, serta pengusaha Konfeksi sendiri, agar dapat menunjang terciptanya usaha Konfeksi yang lebih baik.